



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8679-8685

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Penggunaan QRIS sebagai Metode Transaksi Pembayaran Digital di Kota Metro

Afwan Ebri Hanafi

Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Jurai Siwo Lampung

afwanebri@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan sistem pembayaran masyarakat dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Salah satu inovasi yang mendukung transformasi tersebut adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dikembangkan Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran digital berbasis kode QR. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan QRIS sebagai metode transaksi pembayaran digital di Kota Metro, dengan menitikberatkan pada persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi oleh pengguna serta pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 5 informan yang terdiri atas 3 pengguna QRIS dan 2 pelaku UMKM di Kota Metro, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS dipandang praktis, efisien, dan aman karena mempermudah transaksi, menghemat waktu, mengurangi penggunaan uang tunai, serta membuka peluang peningkatan penjualan bagi UMKM. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa ketergantungan pada jaringan internet yang stabil dan masih rendahnya literasi digital pada sebagian masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa QRIS memiliki potensi besar dalam mendukung digitalisasi pembayaran di Kota Metro, tetapi keberhasilannya perlu didukung oleh penguatan infrastruktur internet dan edukasi digital yang berkelanjutan.

Kata kunci: QRIS, Pembayaran Digital, Kota Metro, UMKM, Literasi Digital

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku ekonomi masyarakat serta sistem pembayaran di berbagai negara, termasuk Indonesia. Transformasi sistem pembayaran dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan ekonomi digital. Sistem pembayaran digital dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat dan pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (R. Yuniarti et al., 2023). Dalam upaya mendukung perkembangan tersebut, Bank Indonesia memperkenalkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran digital berbasis kode QR yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran elektronik.

Implementasi QRIS merupakan bagian dari strategi nasional dalam memperkuat ekosistem pembayaran digital di Indonesia. Bank Indonesia juga secara aktif mendorong penggunaan QRIS melalui berbagai program, salah satunya QRIS Jelajah Indonesia 2025 yang bertujuan mengintegrasikan pengembangan sistem pembayaran digital dengan sektor pariwisata dan budaya sekaligus mendorong peningkatan inklusi keuangan masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Hingga Semester I tahun 2025, penggunaan QRIS telah menjangkau lebih dari 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan sekitar 93,16% di antaranya berasal dari sektor UMKM. Selain itu, QRIS telah mencatat sekitar 6,05 miliar transaksi dengan nilai mencapai Rp579 triliun, yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam adopsi sistem pembayaran digital di Indonesia (Prakoso, 2025).

Secara operasional, QRIS memungkinkan pengguna melakukan transaksi non-tunai melalui pemindaian satu QR code yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran digital seperti *mobile banking* maupun dompet digital (Purwatiningsih et al., 2025). Kemudahan tersebut memberikan fleksibilitas bagi konsumen untuk melakukan transaksi tanpa harus memiliki banyak aplikasi pembayaran digital yang berbeda (Y. Yuniarti & Herlina, 2025). Dengan sistem yang terintegrasi, QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi bagi

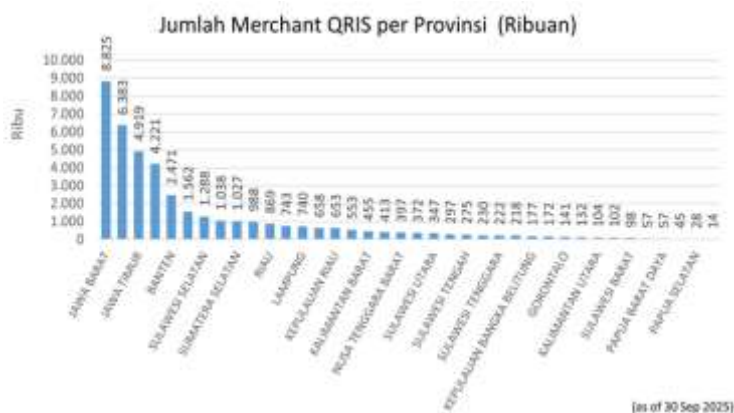
konsumen, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mempercepat proses pembayaran, mempermudah pencatatan transaksi, serta memperluas akses metode pembayaran bagi pelanggan.

Penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM juga menjadi bagian penting dalam transformasi digital sektor usaha kecil di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi serta mempercepat proses pelayanan kepada konsumen (Afrita Nasution et al., 2025). Selain itu, sistem pembayaran digital melalui QRIS juga membantu pelaku usaha dalam pencatatan transaksi secara otomatis sehingga dapat meningkatkan transparansi serta profesionalisme dalam pengelolaan usaha (Hutabarat et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku UMKM karena mampu memperluas akses pasar serta memberikan kemudahan transaksi bagi konsumen yang tidak membawa uang tunai (Amalia et al., 2025). Namun demikian, tingkat literasi digital serta pemahaman teknis masyarakat masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat adopsi QRIS di berbagai daerah (Purnama Sari, 2024).

Dalam kajian adopsi teknologi, salah satu teori yang sering digunakan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* (Purwatiningsih et al., 2025). *Perceived ease of use* merujuk pada tingkat kemudahan penggunaan teknologi oleh pengguna, sedangkan *perceived usefulness* berkaitan dengan persepsi pengguna mengenai manfaat teknologi tersebut dalam meningkatkan efektivitas aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks penggunaan QRIS, kedua faktor tersebut menjadi determinan penting yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengadopsi metode pembayaran digital (Utami, 2025).

Selain itu, persepsi pengguna terhadap aspek keamanan juga memegang peranan penting dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, keamanan, dan manfaat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital (Ananda, 2025). Persepsi kemudahan membuat proses transaksi menjadi lebih sederhana dan cepat dibandingkan metode pembayaran konvensional (Y. Yuniarti & Herlina, 2025). Sementara itu, persepsi keamanan atau *perceived security* dapat meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital sehingga mengurangi kekhawatiran terhadap risiko penipuan atau kebocoran data transaksi (Khairiah et al., 2025). Selain itu, manfaat seperti efisiensi waktu, fleksibilitas transaksi, serta interoperabilitas antar aplikasi pembayaran juga menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat untuk menggunakan QRIS (Anisa Safitri & Yuniarti Fihartini, 2024).

Dalam konteks regional, perkembangan QRIS di Provinsi Lampung menunjukkan tren yang cukup positif. Berdasarkan data jumlah merchant QRIS per provinsi per 30 September 2025, Provinsi Lampung memiliki sekitar 740 ribu merchant QRIS dan menempatkannya pada kelompok menengah secara nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital di Lampung telah berkembang cukup baik. Namun demikian, dibandingkan dengan beberapa provinsi lain seperti Sumatera Selatan dan Banten, potensi pengembangan QRIS di Lampung masih cukup besar. Dengan karakteristik ekonomi daerah yang didominasi oleh sektor perdagangan, pertanian, serta UMKM, peningkatan literasi digital dan perluasan penggunaan QRIS dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem pembayaran digital di daerah.



Gambar 1. Jumlah Merchant QRIS per Provinsi per 30 September 2025

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7245>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara lebih spesifik, Kota Metro merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang menunjukkan perkembangan penggunaan QRIS yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung, hingga Agustus 2024 jumlah akun QRIS di Kota Metro tercatat sebanyak 154.839 akun dengan sekitar 85.703 pengguna aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Metro menjadi salah satu daerah di luar Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat adopsi pembayaran digital yang cukup tinggi (Kanafi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pelaku usaha di Kota Metro mulai memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi QRIS masih menghadapi berbagai tantangan di berbagai daerah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman teknologi, infrastruktur digital yang belum merata, serta rendahnya literasi keuangan digital masih menjadi kendala dalam penggunaan QRIS di masyarakat (Jundy Kumoro et al., 2024). Selain itu, permasalahan seperti koneksi internet yang tidak stabil serta kurangnya edukasi mengenai penggunaan QRIS juga dapat memengaruhi tingkat adopsi pembayaran digital oleh masyarakat (Muhammad Rasyid Ridlo et al., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian mengenai QRIS masih berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi pembayaran digital secara umum. Penelitian yang secara khusus menggali persepsi pengguna dan pelaku UMKM melalui pendekatan kualitatif pada tingkat daerah, khususnya di Kota Metro, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di Kota Metro, bagaimana persepsi manfaat yang dirasakan oleh pengguna dan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, serta apa saja kendala yang dihadapi masyarakat dalam penggunaan QRIS. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di Kota Metro, mengidentifikasi persepsi manfaat yang dirasakan oleh pengguna dan pelaku UMKM, serta mengkaji berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam penggunaan QRIS pada aktivitas transaksi pembayaran digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi pengguna dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran digital di Kota Metro. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan pandangan informan (Sugiyono, 2023).

Subjek penelitian terdiri dari pengguna QRIS dan pelaku UMKM yang menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi pembayaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi individu yang memiliki pengalaman menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 pengguna QRIS dan 2 pelaku UMKM di Kota Metro.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penggunaan QRIS, persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi dalam penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses transaksi menggunakan QRIS pada aktivitas usaha dan penggunaan sehari-hari oleh masyarakat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Kategori	Usia	Pekerjaan
Yuni	UMKM	24	Pedagang
Adi	Pengguna	30	Karyawan
Rudi	UMKM	35	Pedagang
Rika	Pengguna	25	Karyawan
Amad	UMKM	30	Pedagang

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendukung sistem transaksi non-tunai yang terintegrasi dan efisien. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengguna serta pelaku UMKM, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya di masyarakat. Bagian ini berisi temuan dari hasil wawancara dan observasi yang terdiri dari beberapa aspek berikut.

3.1.1 Persepsi Kemudahan Penggunaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengguna dan pelaku UMKM di Kota Metro, sebagian besar informan menyatakan bahwa QRIS dinilai mudah digunakan, terutama dalam proses transaksi pembayaran. Namun, dalam kondisi tertentu seperti kendala jaringan internet, proses transaksi dapat mengalami hambatan. Salah satu informan pengguna menyampaikan:

“Kalau pakai QRIS itu lebih praktis, tinggal buka aplikasi terus scan, langsung bayar. Nggak perlu repot cari uang pas atau nunggu kembalian.” (Informan 1, Yuni, 12/11/25).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari sisi konsumen, QRIS dianggap memberikan kemudahan dalam hal kecepatan dan kepraktisan transaksi. Namun demikian, tidak semua informan merasakan kemudahan secara penuh. Beberapa informan menyebutkan kendala teknis yang berkaitan dengan jaringan internet.

“Kalau sinyal lagi jelek, kadang prosesnya lama. Jadi harus tunggu dulu sampai berhasil.” (Informan 3, Rika, 14/11/25).

Hal serupa juga diungkapkan oleh pelaku UMKM lainnya:

“Susah sinyal buat proses pembayarannya jadi lama, belum kalau mati lampu harus nunggu dulu biar sinyalnya kembali.” (Informan 4, Rudi, 15/11/25).

Penggunaan QRIS sangat bergantung pada ketersediaan dan stabilitas jaringan internet. Dalam praktiknya, ketika sinyal melemah atau terjadi gangguan jaringan, proses pemindaian kode QR menjadi lebih lambat bahkan dapat mengalami kegagalan transaksi. Kondisi ini sering terjadi pada saat jaringan padat atau ketika terjadi gangguan listrik yang berdampak pada konektivitas. Ketergantungan terhadap internet ini menjadi hambatan utama dalam kelancaran transaksi, sehingga pada situasi tertentu konsumen maupun pelaku usaha kembali memilih metode pembayaran tunai sebagai alternatif.

Secara keseluruhan, mayoritas informan menilai bahwa QRIS relatif mudah digunakan baik oleh konsumen maupun pelaku usaha. Kemudahan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong penggunaan QRIS sebagai

metode pembayaran digital di Kota Metro. Namun, optimalisasi infrastruktur jaringan internet masih diperlukan untuk mendukung kelancaran transaksi.

3.1.2 Persepsi Manfaat Penggunaan

Selain persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat juga menjadi aspek penting dalam menganalisis penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di Kota Metro. Persepsi manfaat merujuk pada sejauh mana pengguna meyakini bahwa penggunaan QRIS memberikan keuntungan atau nilai tambah dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pelaku UMKM, ditemukan bahwa QRIS dinilai memberikan berbagai manfaat, baik dari sisi efisiensi waktu, keamanan transaksi, maupun fleksibilitas pembayaran. Salah satu informan pengguna menyampaikan:

“Menurut saya lebih aman pakai QRIS, karena nggak perlu bawa uang tunai banyak. Kalau hilang juga nggak terlalu khawatir karena ada di aplikasi.” (Informan 2, Adi, 13/11/25).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa QRIS memberikan rasa aman bagi pengguna karena dapat mengurangi risiko kehilangan uang tunai. Selain itu, transaksi juga tercatat secara otomatis dalam aplikasi sehingga memudahkan pengguna dalam memantau pengeluaran. Manfaat lain juga dirasakan dalam aspek efisiensi waktu. Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

“Kalau lagi ramai, pakai QRIS lebih cepat. Trus terhindar dari uang palsu.” (Informan 4, Rudi, 15/11/25).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS membantu mempercepat proses transaksi, khususnya pada kondisi ramai sehingga meningkatkan efisiensi pelayanan. Dari sisi pelaku UMKM, manfaat QRIS juga dirasakan dalam peningkatan fleksibilitas metode pembayaran dan potensi peningkatan penjualan.

“Sekarang banyak anak muda yang jarang bawa uang cash. Jadi kalau ada QRIS, mereka tetap bisa beli. Lumayan membantu penjualan.” (Informan 5, Amad, 16/11/25).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa QRIS membuka peluang transaksi yang lebih luas, terutama bagi konsumen yang terbiasa menggunakan pembayaran digital. Dengan menyediakan QRIS, pelaku usaha tidak kehilangan potensi pembeli yang tidak membawa uang tunai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan manfaat nyata bagi pengguna maupun pelaku usaha di Kota Metro. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan dalam aspek teknis transaksi, tetapi juga dalam aspek efisiensi, keamanan, dan peluang ekonomi. Persepsi manfaat yang positif ini menjadi salah satu faktor yang mendorong keberlanjutan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di masyarakat.

3.1.3 Kendala dalam Penggunaan QRIS

Meskipun sebagian besar informan menyatakan bahwa QRIS memberikan kemudahan dan manfaat dalam transaksi, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi pengguna maupun pelaku UMKM di Kota Metro. Kendala yang paling sering disebutkan adalah masalah jaringan internet.

“Kalau jaringan lagi lambat, kadang scan-nya lama masuk. Jadi harus tunggu dulu sampai berhasil.” (Informan 2, Adi, 13/11/25).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas jaringan internet menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran transaksi QRIS. Ketergantungan terhadap koneksi internet menjadi hambatan teknis yang dapat menurunkan kenyamanan pengguna. Selain itu, terdapat pula kendala dalam aspek literasi digital, khususnya bagi pengguna yang belum terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran digital.

“Orang tua kadang masih bingung cara pakainya, jadi tetap pilih bayar cash.” (Informan 1, Yuni, 12/11/25).

Sebagian kelompok masyarakat, khususnya pengguna yang berusia lebih tua, masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital. Kurangnya pemahaman mengenai cara penggunaan, proses pemindaian, hingga konfirmasi transaksi menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih pembayaran tunai yang dianggap lebih sederhana dan familiar. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan agar penggunaan QRIS dapat diterima secara lebih luas.

3.2 Diskusi

3.2.1 Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Tantangan Infrastruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan, baik pengguna maupun pelaku UMKM di Kota Metro, mempersepsikan QRIS sebagai metode pembayaran yang mudah digunakan. Temuan ini sejalan dengan teori penerimaan teknologi yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* merupakan faktor penting yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna (Sugiyono, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Purwatiningsih et al. (2025) dan Utami (2025) juga menunjukkan bahwa *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Namun demikian, kemudahan tersebut tidak sepenuhnya tanpa hambatan. Penelitian ini menemukan bahwa stabilitas jaringan internet masih menjadi faktor penting yang memengaruhi kelancaran penggunaan QRIS. Ketergantungan pada koneksi internet yang stabil menjadi kendala teknis yang dapat memperlambat proses transaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rasyid Ridlo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa gangguan jaringan internet dapat memengaruhi tingkat adopsi pembayaran digital di masyarakat.

3.2.2 Persepsi Manfaat QRIS: Efisiensi, Keamanan, dan Peluang Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan berbagai manfaat bagi pengguna maupun pelaku UMKM. Manfaat tersebut meliputi peningkatan efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, serta peluang peningkatan penjualan bagi pelaku usaha. Temuan ini sejalan dengan konsep *perceived usefulness* dalam *Technology Acceptance Model* yang menjelaskan bahwa persepsi manfaat menjadi faktor penting dalam mendorong penerimaan teknologi oleh pengguna.

3.2.3 Kendala Literasi Digital dan Kebutuhan Edukasi

Selain manfaat yang dirasakan, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam aspek literasi digital. Sebagian masyarakat, khususnya kelompok usia yang lebih tua, masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jundy Kumoro et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman teknologi masih menjadi kendala dalam penggunaan QRIS oleh masyarakat. Penelitian Qolyubi dan Munandar (2025) juga menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku keuangan masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di Kota Metro secara umum diterima secara positif oleh masyarakat dan pelaku UMKM. Sebagian besar pengguna menilai bahwa QRIS memberikan kemudahan dalam proses transaksi karena praktis, cepat, dan tidak memerlukan penggunaan uang tunai. Selain itu, QRIS juga memberikan berbagai manfaat bagi pengguna dan pelaku usaha, seperti meningkatkan efisiensi waktu transaksi, memberikan rasa aman dalam pembayaran, serta memperluas peluang transaksi bagi UMKM karena konsumen dapat melakukan pembayaran secara digital. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penggunaan QRIS, terutama yang berkaitan dengan ketergantungan pada stabilitas jaringan internet serta masih terbatasnya literasi digital pada sebagian masyarakat, khususnya pada kelompok usia yang lebih tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembayaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur digital dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur jaringan internet serta penguatan program literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi penggunaan QRIS di masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metode kuantitatif maupun metode campuran agar dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS dalam sistem pembayaran digital.

Referensi

1. Afrita Nasution, Y., Khadijah, S., & Lubis, M. S. (2025). Implementasi QRIS sebagai pembayaran digital dan edukasi tata kelola keuangan pada UMKM dalam menuju era digitalisasi. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.59086/jpm.v4i3.1200>
2. Amalia, N., Hanifah, M., & Rahayu, S. (2025). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Karimunjawa. *Akrab Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 9–16.
3. Ananda, G. C. (2025). The use of QRIS in improving digital payment efficiency and financial inclusion in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Computer Science, Engineering, Social Science, and Multi-Disciplinary Studies*, 1, 317–321. <https://doi.org/10.64803/cessmuds.v1.62>
4. Safitri, A., & Fihartini, Y. (2024). The influence of perceived ease of use and security on QRIS usage decisions among the community in Lampung Province. *EPaper Bisnis: International Journal of Entrepreneurship and Management*, 1(4), 189–198. <https://doi.org/10.61132/epaperbisnis.v1i4.145>
5. Hutabarat, A. S., Effendy, M., & Setiawan, J. M. (2026). Pendampingan penggunaan mobile banking dan QRIS untuk peningkatan transaksi UMKM. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v7i1.4957>
6. Bank Indonesia. (2020). *Quick response code Indonesian standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>
7. Jundy Kumoro, C., Ryandini, E. Y., & Samin, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pembayaran QR code (QRIS) di toko fisik. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 3(2), 97–112. <https://doi.org/10.56916/jimab.v3i2.865>
8. Kanafi, R. I. S. (2024). BI Lampung: Jumlah pengguna QRIS capai 1.774.770 orang. <https://www.antaranews.com/berita/4249339/bi-lampung-jumlah-pengguna-qr-is-capai-1774770-orang>
9. Khairiah, N., Sari, D. H., & Ramli, R. (2025). The influence of ease, security, and benefits on the decision to use QRIS payments in the digital era among Generation Z. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 15(1). <https://doi.org/10.34010/jika.v15i1.17447>
10. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
11. Ridlo, M. R., Wulandari, N. R., Mawardi, M., & Albab, U. (2025). Analisis efektivitas penggunaan QRIS untuk transaksi pembayaran dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 295–317. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4674>
12. Prakoso, R. D. (2025). QRIS jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx
13. Purnama Sari, I. (2024). Adoption of QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) through a strategy to increase the financial literacy of UMKM players in the city of Solo. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)*, 2(6), 931–942. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9726>
14. Purwatiningsih, A. P., Fitria, S., Indriani, A., & Kuriawan, C. S. (2025). Adoption of QRIS digital payment in Indonesia and Malaysia: A technology acceptance and knowledge perspective. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 704–713. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i6.9670>
15. Qolyubi, A., & Munandar, A. (2025). QRIS as a digital payment instrument: Its impact on people's financial behavior in the Industry 5.0 era. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(1), 2544–2552. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i1.961>
16. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (5th ed.). Alfabeta.
17. Utami, N. (2025). Adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan dampaknya terhadap kinerja finansial UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Transaksi*, 17(1). <https://doi.org/10.25170/transaksi.v17i1.7116>
18. Yuniarti, R., Ernawati, D., & Saripudin. (2023). Exploring the factors influencing the adoption of QRIS as a digital payment in Indonesia. *The Journal of Management Theory and Practice*, 1. <https://doi.org/10.37231/jmtp.2023.4.1.322>
19. Yuniarti, Y., & Herlina, L. (2025). Analisis persepsi kemudahan dan keamanan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1798>